



Revitalisasi Nilai Mukemel: Membangun Karakter Remaja Berdasarkan Kearifan Lokal Gayo di Era Technology Modern

Isnawati¹; Husni Fachri²; Afifuddin³; Rosdiani Nasution⁴

^{1,4}Institut Agama Islam Negeri Takengon, Indonesia

²Universitas Gajah Putih Takengon, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

¹Email Korespondensi: iainisna@gmail.com

Received: 17 Juli 2025

Accepted: 19 Juli 2025

Published: 21 Juli 2025

Abstract

The rapid development of modern technology has significantly influenced the lifestyles and character formation of adolescents. However, the strong currents of globalization often distance younger generations from their cultural roots, which are rich in noble values. This article aims to explore and revitalize the values of mukemel a local wisdom of the Gayo community that reflects ethics, responsibility, and integrity as a foundation for character development among youth in the digital age. This study employs a descriptive qualitative approach through literature review and in-depth interviews with traditional leaders, educators, and Gayo adolescents. The findings reveal that mukemel values remain relevant for contemporary youth, particularly in fostering honesty, empathy, and accountability. Revitalization efforts can be carried out through integration into formal and non-formal education, as well as the use of digital media as a means to disseminate local values. Therefore, mukemel has the potential to serve as a contextual and sustainable character education strategy in the face of modern challenges.

Keywords: mukemel, youth character, local wisdom, Gayo, modern technology, character education

Perkembangan teknologi modern telah membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup dan pembentukan karakter remaja. Namun, derasnya arus globalisasi seringkali menjauahkan generasi muda dari akar budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai luhur. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan merevitalisasi nilai-nilai mukemel sebuah kearifan lokal masyarakat Gayo yang mencerminkan etika, tanggung jawab, dan integritas sebagai fondasi pembentukan karakter remaja di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan wawancara mendalam dengan tokoh adat, pendidik, dan remaja Gayo. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai mukemel masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan remaja masa kini, terutama dalam membentuk kepribadian yang jujur, peduli, dan bertanggung jawab. Revitalisasi nilai ini dapat dilakukan melalui integrasi dalam pendidikan formal dan non-formal, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebarluasan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, mukemel berpotensi menjadi strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan berkelanjutan di tengah tantangan era modern.

Kata Kunci: *mukemel, karakter remaja, kearifan lokal, Gayo, teknologi modern, pendidikan karakter*

A. Pendahuluan

Ditengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang begitu pesat, masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar dalam menjaga identitas dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Remaja sebagai generasi penerus bangsa, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pergeseran nilai akibat paparan informasi dan budaya asing yang masif. Di dataran tinggi Gayo, Aceh, sebuah kearifan lokal yang dikenal dengan nama "*Mukemel*" telah menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan etika masyarakatnya selama berabad-abad. *Mukemel* bukan sekadar konsep, melainkan sebuah sistem nilai yang mengakar kuat dalam setiap sendi kehidupan, mengatur hubungan antar individu, dengan alam, dan dengan sang pencipta Allah SWT.

Namun, di era modern ini, di mana gawai dan internet menjadi bagian tidak terpisahkan dari keseharian remaja, nilai-nilai *Mukemel* mulai menghadapi erosi. Kemudahan akses informasi, hiburan instan, dan gaya hidup pragmatis seringkali menggeser perhatian remaja dari nilai-nilai komunal dan spiritual yang diajarkan melalui *Mukemel*. Oleh karena itu, revitalisasi nilai *Mukemel* menjadi sebuah urgensi yang tidak terbantahkan. Wacana ini akan mengupas tuntas mengapa revitalisasi *Mukemel* sangat penting, bagaimana tantangan yang dihadapi di era teknologi modern, serta strategi-strategi konkret yang dapat di implementasikan untuk membangun karakter remaja umumnya khususnya remaja Gayo yang tangguh, beretika, dan berpegang teguh pada kearifan lokal di tengah gelombang modernisasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa generasi muda Gayo tidak kehilangan jati diri mereka, melainkan mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan kemajuan teknologi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam makna nilai mukemel dalam budaya Gayo serta relevansinya dalam pembentukan karakter remaja di era teknologi modern. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam (in-depth interview). Secara etimologis, "*Mukemel*" berasal dari kata dasar "*kemel*" yang berarti malu atau rasa malu. Namun, dalam konteks Gayo, memiliki makna yang jauh lebih dalam dan komprehensif, mencakup rasa malu yang positif, etika, moralitas, harga diri, dan martabat. Ini adalah sebuah sistem nilai yang membimbing individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial, agama, dan adat istiadat yang berlaku.

Mukemel atau *kemel* bukan sekadar perasaan malu biasa seperti yang dimengerti secara universal. Dalam konteks Gayo, *mukemel* adalah fondasi etika dan moralitas sosial yang kuat, berfungsi sebagai penuntun perilaku individu dalam

komunitas. Ini adalah salah satu elemen kunci yang membentuk karakter dan menjaga harmoni sosial masyarakat Gayo.

Filosofi *Mukemel* berakar pada pandangan hidup masyarakat Gayo yang menjunjung tinggi keharmonisan, baik dalam hubungan sesama manusia, dengan alam, maupun dengan Sang Pencipta. *Mukemel* mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan diri dan keluarga, menghormati orang tua dan sesepuh, berlaku jujur, adil, dan bertanggung jawab. Ia juga menekankan pentingnya gotong royong (musyawarah, mufakat), kepedulian sosial, serta menjaga tutur kata dan perbuatan. Nilai-nilai penunjang tersebut digerakkan oleh nilai kompetitif (*bersikekemelen*) yang berfungsi sebagai nilai pendorong. Sistem budaya Gayo

Elemen-elemen kunci dari *Mukemel* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Rasa Malu (Kemel):** Bukan hanya malu dalam arti negatif (takut salah), tetapi malu untuk berbuat dosa, malu melanggar adat, malu jika tidak bisa membantu sesama, dan malu jika tidak berprestasi. Rasa malu ini menjadi kontrol sosial yang kuat dalam masyarakat Gayo.
2. **Kehormatan (Marwah):** *Mukemel* sangat terkait dengan marwah atau harga diri. Seseorang yang memegang teguh *Mukemel* akan menjaga marwahnya dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat merusak nama baik diri sendiri, keluarga, dan komunitas.
3. **Etika dan Moralitas:** *Mukemel* adalah panduan etika dalam berinteraksi. Ia mengatur cara berbicara, bersikap, berpakaian, dan berperilaku di berbagai situasi sosial. Kepatuhan terhadap etika ini mencerminkan kematangan karakter seseorang.
4. **Tanggung Jawab Sosial:** *Mukemel* mendorong individu untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar, baik itu keluarga, tetangga, maupun komunitas yang lebih luas. Ini terwujud dalam tradisi gotong royong, saling membantu, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama.
5. **Spiritualitas dan Ketaatan Beragama:** Nilai *Mukemel* sangat erat kaitannya dengan ajaran agama Islam. Yang dianut mayoritas masyarakat Gayo. Rasa malu untuk berbuat dosa, ketaatan beribadah, dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama adalah ¹bagian integral dari *Mukemel*.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dari konsep mukemel dalam pandangan masyarakat Gayo, yang seringkali dipegang teguh oleh para tokoh adat dan cerdik pandai Gayo, meskipun mungkin tidak tertulis dalam satu buku khusus. Penjaga Martabat Diri dan Keluarga: Mukemel berkaitan erat dengan **martabat** (harga diri) individu dan keluarga. Perbuatan yang dianggap "tidak *kemel*" akan mencoreng nama baik dan membawa rasa malu tidak hanya pada pelaku, tetapi juga

pada seluruh keluarga besarnya. Oleh karena itu, *Mukemel* mendorong individu untuk bertindak secara terhormat dan bertanggung jawab. **Pengontrol Perilaku Sosial:** *Mukemel* berfungsi sebagai rem sosial yang efektif. Seseorang akan berpikir dua kali sebelum melakukan sesuatu yang melanggar norma, adat, atau etika karena takut akan **rasa malu** yang akan timbul jika perbuatannya diketahui publik. Ini mencakup perilaku di muka umum, cara berbicara, dan interaksi dengan orang lain, terutama dengan yang lebih tua atau yang dihormati.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bentuk penghormatan rasa malu seringkali termanifestasi sebagai **bentuk penghormatan**. Misalnya, malu untuk berbicara terlalu lantang di depan orang tua, malu untuk mengambil sesuatu tanpa izin, atau malu untuk tidak membalas kebaikan orang lain. Ini menunjukkan sikap rendah hati dan penghargaan terhadap orang lain. Pendorong tanggung jawab, *Mukemel* juga mendorong **rasa tanggung jawab**. Ketika seseorang diberi amanah atau melakukan kesalahan, rasa malu akan mendorongnya untuk menyelesaikan tugasnya dengan baik atau memperbaiki kesalahannya. Tidak memenuhi janji atau tugas bisa menimbulkan rasa malu. Landasan moral secara keseluruhan, mukemel adalah **landasan moral** yang kuat dalam budaya Gayo. Ini mengajarkan pentingnya kesopanan, kerendahan hati, kejujuran, dan integritas dalam setiap aspek kehidupan. Orang yang "tidak *kemel*" seringkali dianggap tidak memiliki moral atau etika yang baik.

Dalam masyarakat Gayo, seseorang yang "*bermukemel*" atau "*berkemel*" adalah individu yang dihormati, bijaksana, dan dapat dipercaya. Sebaliknya, seseorang yang "tidak *mukemel*" atau "*enge kemel*" akan dipandang rendah, dicemooh, dan bahkan mungkin dikucilkan secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan tentang *Mukemel* dimulai sejak dini dalam keluarga Gayo, diajarkan melalui nasihat, cerita, dan contoh perilaku.

Nilai *mukemel* berkenaan dengan harga diri. *Kemel* pada dasarnya berarti malu sebagai pengertian yang biasa, namun dalam konteks yang lain *kemel* berarti harga diri. Ungkapan adat (*perimustike*) menyatakan "*ike kemel mate*" yang artinya apabila seseorang merasa harga dirinya telah tercemar maka mati-pun dihadapi. Orang yang menjaga dan mempertahankan harga dirinya disebut *jema Mukemel*; sebaliknya orang yang tidak mempunyai harga diri dinamakan *jema gere Mukemel*. Dengan nilai ini seseorang akan berusaha menjaga agar tindakan dan ucapannya senantiasa dipandu nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama dan kearifan lokal masyarakat Gayo.

Mukemel merujuk pada kemampuan seseorang menjaga dirinya agar tidak terjerumus pada tindakan yang dapat menyebabkan hilangnya harga diri. menyimpulkan bahwa masyarakat Gayo menganggap 'malu' itu adalah baik, karena orang yang tidak memiliki 'malu' berarti tidak punya harga diri. Rasa 'malu'

itu telah dibudayakan sejak masa kecilnya. Nilai-budaya ‘malu’ ini tersimpan dalam bahasa atau pribahasa, atau kata yang selalu dihidupkan dan diteruskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, misalnya melalui cerita (*kekeberen*). Terdapat empat pantangan adat atau *opat kemalun ni edet* yang menjadi ukuran apakah seseorang sudah memiliki dan menghayati nilai *mukemel*. Adapun prinsip-prinsip adat (*kemalun ni edet*) terangkum dalam ungkapan: *denie terpanjang; nahma teraku; bela mutan; malu tertawan*. *Denie terpanjang* terkait dengan harga diri yang menyangkut hak-hak atas wilayah. *Nahma teraku*, berkenaan dengan harga diri menyangkut kedudukan yang sah direbut dengan cara tidak benar. *Bela mutan* berkaitan dengan harga diri yang terusik karena anggota kelompok disakiti atau dibunuh. *Malu tertawan* menggambarkan terusiknya harga diri apabila kaum wanitanya diganggu, dilarikan atau difitnah. *Mukemel* memotivasi seseorang atau sebuah kelompok untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan berkompetisi menampilkan prestasi terbaiknya. Nilai ini mencerminkan etos personal dan komunal.

Meskipun sulit untuk menunjuk satu tokoh Gayo dengan publikasi spesifik tentang "elemen-elemen kunci mukemel", konsep ini adalah bagian integral dari adat Resam Gayo yang diwariskan secara lisan dan melalui praktik sosial oleh para pemangku adat (reje, imem, petue, dll.) serta para orang tua. Mereka adalah penjaga nilai-nilai ini dan secara tidak langsung menjadi "tokoh" yang mengajarkan elemen-elemen kunci mukemel dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo

2. Pembahasan

Dalam kehidupan masyarakat Gayo tradisional, *Mukemel* berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga ketertiban dan keharmonisan. Ia diajarkan sejak dini melalui cerita-cerita rakyat, nasihat orang tua, upacara adat, dan praktik sehari-hari. Anak-anak dibiasakan untuk menghormati yang lebih tua, berbicara dengan sopan, dan berpartisipasi dalam kegiatan komunal. *Mukemel* membentuk karakter individu yang santun, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Tantangan Era Teknologi Modern terhadap Nilai *Mukemel*

Era teknologi modern, dengan segala kemajuan dan kemudahannya, membawa dampak signifikan terhadap tatanan nilai dalam masyarakat, termasuk nilai *Mukemel* di kalangan remaja Gayo. Kehadiran internet, media sosial, dan gawai pintar telah mengubah cara remaja berinteraksi, belajar, dan mengonsumsi informasi. Meskipun menawarkan banyak peluang, teknologi juga memunculkan tantangan serius yang berpotensi mengikis nilai-nilai luhur.

1. Globalisasi dan Westernisasi Budaya: Akses tanpa batas ke internet membuka gerbang bagi masuknya budaya-budaya asing, terutama dari Barat. Gaya hidup individualistik, konsumerisme, dan hedonisme yang seringkali ditampilkan di media sosial atau film-film populer dapat

bertentangan dengan nilai-nilai komunal, kesederhanaan, dan spiritualitas yang diajarkan *Mukemel*. Remaja Gayo yang terpapar secara terus-menerus dapat mulai mengadopsi nilai-nilai tersebut, menganggap *Mukemel* sebagai sesuatu yang kuno atau tidak relevan.

2. Dampak Media Sosial dan Internet pada Perilaku Remaja:
 - a. Pergeseran Interaksi Sosial: Interaksi tatap muka seringkali digantikan oleh interaksi virtual. Hal ini dapat mengurangi kemampuan remaja untuk membaca ekspresi non-verbal, membangun empati, dan memahami nuansa dalam komunikasi, yang semuanya penting dalam konteks *Mukemel* yang menekankan kesantunan dan kepedulian sosial.
 - b. Pencarian Validasi Diri: Media sosial mendorong remaja untuk mencari validasi diri melalui jumlah "likes" atau "followers". Hal ini dapat mengarah pada perilaku pamer, kurangnya privasi, dan bahkan cyberbullying, yang semuanya bertentangan dengan nilai *Mukemel* yang menekankan kerendahan hati, menjaga kehormatan, dan etika berinteraksi.
 - c. Penyebaran Informasi Negatif/Hoaks: Kemudahan penyebaran informasi, termasuk hoaks, ujaran kebencian, dan konten-konten tidak senonoh, dapat merusak moral dan etika remaja. Tanpa filter yang kuat, remaja dapat terpapar pada hal-hal yang merusak nilai-nilai *Mukemel*.
 - d. Kecanduan Gawai dan Internet: Kecanduan internet dapat menyebabkan remaja mengabaikan tanggung jawab sosial, pendidikan, dan bahkan kesehatan fisik mereka. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berinteraksi dengan keluarga atau berpartisipasi dalam kegiatan adat justru dihabiskan di depan layar.
3. Pergeseran Pola Komunikasi dan Interaksi Sosial: Bahasa Gayo, sebagai bagian integral dari identitas dan transmisi *Mukemel*, mungkin kurang digunakan dalam percakapan sehari-hari remaja yang lebih banyak berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau bahkan bahasa gaul internet. Hal ini dapat melemahkan pemahaman mereka terhadap konteks budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa lokal. Selain itu, tradisi musyawarah dan mufakat yang merupakan inti dari interaksi sosial Gayo juga bisa tergerus oleh pola komunikasi yang lebih instan dan individualistik.
4. Ancaman terhadap Identitas Budaya Lokal: Ketika remaja lebih banyak terpapar budaya global dan kurang memahami atau menghargai kearifan lokal mereka, identitas budaya Gayo dapat terancam. Mereka mungkin merasa malu atau tidak bangga dengan adat istiadat dan tradisi mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat menyebabkan hilangnya warisan budaya yang tak ternilai.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa revitalisasi *Mukemel* bukan hanya sekadar upaya pelestarian budaya, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk membentengi remaja Gayo dari dampak negatif modernisasi, sekaligus membekali mereka dengan fondasi karakter yang kuat untuk menghadapi masa depan.

Urgensi Revitalisasi Nilai *Mukemel* bagi Remaja Gayo

Ditengah pusaran perubahan yang dibawa oleh era teknologi modern, revitalisasi nilai *Mukemel* bagi remaja Gayo bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan. Terdapat beberapa urgensi mendasar yang menjadikan upaya ini krusial untuk masa depan generasi muda dan kelestarian budaya Gayo.

1. Membangun Identitas Diri yang Kuat dan Otentik: Remaja di era modern seringkali menghadapi krisis identitas akibat paparan berbagai budaya dan gaya hidup. Tanpa pondasi nilai yang kuat, mereka mudah terombang-ambing dan kehilangan arah. *Mukemel* menawarkan identitas yang otentik, berakar pada kearifan lokal yang telah teruji waktu. Dengan memahami dan menginternalisasi *Mukemel*, remaja umumnya khususnya remaja Gayo akan memiliki pegangan yang kokoh tentang siapa diri mereka, dari mana mereka berasal, dan nilai-nilai apa yang mereka junjung tinggi. Ini akan membekali mereka dengan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri. Dalam suatu masyarakat lazimnya memiliki sistem nilai yang dapat dirinci menjadi; nilai adat-istiadat, budaya, nilai pengetahuan, nilai religi.
2. Mencegah Dampak Negatif Teknologi dan Informasi: Teknologi, meskipun membawa banyak manfaat, juga menyimpan potensi bahaya. Konten negatif, hoaks, cyberbullying, dan kecanduan internet adalah beberapa contoh dampak buruk yang dapat merusak mental dan moral remaja. Nilai *Mukemel*, dengan penekanan pada etika, rasa malu berbuat salah, kejujuran, dan kepedulian sosial, dapat menjadi filter internal yang kuat. Remaja yang berpegang pada *Mukemel* akan lebih bijak dalam menggunakan teknologi, mampu memilah informasi, dan resisten terhadap pengaruh negatif. Mereka akan menggunakan teknologi sebagai alat untuk kebaikan, bukan sebaliknya.
3. Menciptakan Generasi yang Berkarakter dan Beretika: Karakter dan etika adalah fondasi utama bagi keberhasilan individu dan kemajuan masyarakat. *Mukemel* secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, kesantunan, dan empati. Remaja yang tumbuh dengan nilai-nilai ini akan menjadi pribadi yang berintegritas, dapat dipercaya, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat.

Mereka akan menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kaya akan moral dan etika.

4. Melestarikan Budaya dan Kearifan Lokal Gayo: Budaya adalah jiwa suatu bangsa. Jika nilai-nilai luhur tidak diwariskan kepada generasi berikutnya, maka identitas budaya akan memudar dan akhirnya punah. Remaja adalah pewaris utama kebudayaan. Dengan merevitalisasi *Mukemel*, kita tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup kearifan lokal Gayo. Mereka akan menjadi agen pelestarian yang aktif, tidak hanya pasif menerima, tetapi juga berinovasi dalam mempromosikan *Mukemel* di era modern. Ini adalah investasi jangka panjang untuk menjaga kekayaan budaya bangsa.
5. Mendukung Pembangunan Daerah yang Berkelanjutan: Remaja yang berkarakter *Mukemel* akan menjadi aset berharga bagi pembangunan daerah. Dengan etos kerja yang tinggi, kejujuran, semangat gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan, mereka akan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang adil, makmur, dan lestari. Nilai-nilai *Mukemel* dapat menjadi landasan bagi pengembangan ekonomi kreatif, pariwisata berbasis budaya, dan inisiatif sosial yang inovatif di Gayo.

Oleh karena itu, revitalisasi *Mukemel* bukan hanya tentang mengembalikan masa lalu, tetapi tentang mempersiapkan masa depan. Ini adalah upaya kolektif untuk membekali remaja umumnya khususnya remaja Gayo dengan kompas moral yang kuat, memungkinkan mereka menavigasi kompleksitas era modern tanpa kehilangan jati diri, dan pada akhirnya, menjadi individu yang bermartabat dan berkontribusi positif bagi bangsa dan negara. Strategi Revitalisasi Nilai *Mukemel* di Era Teknologi Modern, Revitalisasi nilai *Mukemel* di kalangan remaja Gayo di era teknologi modern memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, dan memanfaatkan teknologi itu sendiri sebagai media. Berikut adalah beberapa strategi konkret yang dapat diimplementasikan Peran Keluarga sebagai Fondasi Utama, Keluarga adalah institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan Nilai Sejak Dini, Orang tua harus secara konsisten menanamkan nilai-nilai *Mukemel* sejak anak usia dini melalui cerita, nasihat, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pengenalan konsep "kemel" (malu), "marwah" (harga diri), dan "gotong royong" harus menjadi bagian dari pengasuhan. Teladan Orang Tua, Remaja cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Orang tua harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai *Mukemel*, baik dalam tutur kata maupun perbuatan. Konsistensi antara ucapan dan tindakan sangat penting.

Komunikasi Efektif membangun komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan remaja. Diskusi tentang nilai-nilai *Mukemel*, tantangan teknologi, dan

cara menghadapinya dapat membantu remaja memahami relevansi *Mukemel* dalam konteks modern. Pembatasan Penggunaan Gawai: Menerapkan aturan yang jelas mengenai waktu dan jenis penggunaan gawai, serta mendorong kegiatan keluarga yang melibatkan interaksi langsung, seperti makan bersama, berdiskusi, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat.

Nilai ini memberikan penekanan pada membentuk sikap tidak terburu-buru atau cerebon tetapi berdasarkan perenungan dan perencanaan yang matang sifat ini merupakan indikator sangat penting dalam menilai karakter dan mempengaruhi kepercayaan orang lain. Seseorang yang terlanjur melakukan perbuatan yang mencederai kepercayaan yang di berikan kepadanya akan cacat setatus sosialnya dalam pergaulan.

Peran Pendidikan Formal (Sekolah) sekolah memiliki peran strategis dalam menginternalisasi nilai *Mukemel* secara terstruktur.

1. Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai *Mukemel* dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, atau bahkan mata pelajaran seni dan budaya. Ini bisa dilakukan melalui materi bacaan, studi kasus, atau proyek kelompok.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Adat: Mengadakan ekstrakurikuler yang memperkenalkan dan mempraktikkan adat istiadat Gayo, seperti tari tradisional, seni didong, kerajinan tangan, atau kegiatan yang menumbuhkan semangat gotong royong. Ditengah hiruk pikuk jadwal pelajaran yang padat, sekolah-sekolah di Gayo kini memiliki peran vital untuk menjadi benteng pelestarian budaya melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Adat. Bayangkan, sepulang sekolah, para remaja tidak langsung terpaku pada gawai, melainkan bersemangat menuju sanggar atau aula untuk belajar Tari Guel, Tari Saman yang dinamis, melantunkan syair Didong yang penuh makna, atau menganyam kerajinan tangan khas Gayo yang indah. Melalui kegiatan ini, mereka tidak hanya mengasah bakat seni dan kreativitas, tetapi juga secara langsung merasakan denyut nadi kearifan lokal. Setiap gerakan tari, setiap bait lagu, dan setiap simpul anyaman menjadi jembatan yang menghubungkan mereka dengan nilai-nilai *Mukemel*: kekompakan dalam Saman, etika dalam Didong, dan ketekunan dalam berkarya dan pesan-pesan *Mukemel* bisa terealisasi dalam menjalankan adat dan budayanya. Ini adalah cara yang menyenangkan dan efektif untuk memastikan bahwa warisan leluhur tidak hanya diingat, tetapi juga dihidupkan dan diamalkan oleh generasi muda di era digital ini."
3. Pendidikan Karakter Berbasis *Mukemel*: Mengembangkan program pendidikan karakter khusus yang secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai *Mukemel* melalui lokakarya, seminar, atau kegiatan pembinaan mental.

Karena bukan sekadar mata pelajaran di kelas, Pendidikan Karakter Berbasis *Mukemel* adalah jantung yang memompa nilai-nilai luhur langsung ke dalam jiwa remaja Gayo. Ini bukan hanya tentang menghafal definisi, melainkan tentang menghidupkan esensi '*kemel*' (rasa malu yang positif), '*marwah*' (harga diri), dan '*gotong royong*' dalam setiap napas kehidupan. Bayangkan sebuah lokakarya interaktif di mana remaja diajak berdiskusi tentang etika bermedia sosial dari perspektif *Mukemel*, atau sebuah simulasi di mana mereka belajar menyelesaikan konflik dengan musyawarah mufakat ala Gayo. Melalui program ini, nilai-nilai seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan empati tidak lagi menjadi konsep abstrak, melainkan di internalisasi melalui pengalaman nyata. Ini adalah investasi berharga untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh, siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan berakar pada kearifan lokal." Peran Guru sebagai Fasilitator: Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mampu menginspirasi remaja untuk mengamalkan *Mukemel*. Pelatihan bagi guru tentang cara mengintegrasikan *Mukemel* dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

Peran Pendidikan Non-Formal dan Komunitas Lembaga non-formal dan komunitas adat memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan *Mukemel*. Yang menjadi wadah bagi remaja untuk belajar dan mempraktikkan seni budaya Gayo, sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Organisasi Kepemudaan: Mendorong organisasi kepemudaan (misalnya, karang taruna, organisasi mahasiswa daerah) untuk menginisiasi program-program yang relevan dengan revitalisasi *Mukemel*, seperti diskusi, bakti sosial, atau kampanye kesadaran. Peran Tokoh Adat dan Agama: Melibatkan tokoh adat (reje, imem, sarak opat) dan tokoh agama dalam memberikan nasihat, ceramah, atau bimbingan kepada remaja tentang pentingnya *Mukemel* dan etika di era modern. Festival dan Acara Budaya: Mengadakan festival atau acara budaya Gayo secara rutin yang melibatkan partisipasi aktif remaja, sehingga mereka merasa bangga dan memiliki terhadap warisan budaya mereka.

Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Revitalisasi Teknologi, yang sering dianggap sebagai tantangan, juga dapat menjadi alat yang ampuh untuk revitalisasi. Produksi Konten Digital Positif: Mendorong remaja untuk membuat konten digital (video pendek, infografis, podcast, blog) yang mempromosikan nilai-nilai *Mukemel*, cerita rakyat Gayo, atau praktik adat yang relevan. Konten ini harus menarik dan sesuai dengan minat remaja. Pemanfaatan Media Sosial: Menggunakan platform media sosial (Instagram, TikTok, YouTube) untuk

kampanye kesadaran tentang *Mukemel*, membagikan kutipan inspiratif, atau mengadakan tantangan (*challenge*) yang mendorong perilaku positif sesuai *Mukemel*. Pengembangan Aplikasi Edukasi: Mengembangkan aplikasi mobile atau game edukasi yang interaktif tentang sejarah Gayo, bahasa Gayo, atau nilai-nilai *Mukemel* dengan cara yang menyenangkan dan mudah diakses oleh remaja. Webinar dan Diskusi Online: Mengadakan webinar atau diskusi online dengan narasumber yang relevan (tokoh adat, budayawan, psikolog) untuk membahas tantangan remaja di era digital dan bagaimana *Mukemel* dapat menjadi solusi.

Peran Pemerintah dan Pemangku Kepentingan Lainnya dukungan dari pemerintah dan pihak terkait sangat penting untuk keberlanjutan program revitalisasi.

- a. Pemerintah daerah dapat mengeluarkan kebijakan yang mendukung pelestarian dan revitalisasi kearifan lokal, termasuk alokasi anggaran, pembentukan lembaga khusus, atau insentif bagi komunitas yang aktif.
- b. Fasilitasi dan Dukungan Program: Memberikan dukungan finansial, logistik, dan teknis bagi program-program revitalisasi yang diinisiasi oleh sekolah, komunitas, atau organisasi kepemudaan.
- c. Kerja Sama Lintas Sektor: Membangun kerja sama antara dinas pendidikan, dinas kebudayaan, dinas komunikasi dan informatika, serta lembaga adat dan agama untuk menciptakan sinergi dalam upaya revitalisasi.
- d. Penelitian dan Dokumentasi: Mendukung penelitian tentang *Mukemel* dan dampaknya terhadap karakter remaja, serta mendokumentasikan kearifan lokal Gayo dalam berbagai bentuk (buku, film, arsip digital) agar mudah diakses oleh generasi muda.

Dengan mengimplementasikan strategi-strategi ini secara terpadu dan berkelanjutan, diharapkan nilai *Mukemel* dapat kembali mengakar kuat dalam diri remaja Gayo, membekali mereka dengan karakter yang tangguh, etika yang luhur, dan identitas budaya yang kuat di tengah derasnya arus modernisasi. *Mukemel Digital Warriors*: Program Edukasi dan Kreasi Konten latar belakang: Banyak remaja Gayo aktif di media sosial, tetapi seringkali hanya sebagai konsumen pasif atau pengguna yang kurang kritis. Program ini bertujuan mengubah mereka menjadi kreator konten positif yang mempromosikan *Mukemel*.

Implementasi Pelatihan Jurnalistik dan Konten Digital: Sekolah atau komunitas bekerja sama dengan praktisi media atau influencer lokal untuk melatih remaja dalam membuat video pendek, podcast, infografis, atau tulisan blog yang menarik. Tema *Mukemel* dalam Konten: Setiap bulan, ada tema *Mukemel* yang diangkat (misalnya, "Kemel: Malu Berbuat Curang," "Marwah: Menjaga Kehormatan Keluarga," "Gotong Royong: Semangat Kebersamaan"). Remaja membuat konten berdasarkan tema tersebut. Kompetisi dan Apresiasi: Mengadakan

kompetisi konten digital *Mukemel* dengan hadiah menarik, serta mempromosikan karya-karya terbaik di platform media sosial resmi pemerintah daerah atau komunitas. Kolaborasi dengan Tokoh Adat: Mengajak tokoh adat untuk menjadi narasumber dalam video atau podcast, menjelaskan makna *Mukemel* dalam bahasa yang mudah dipahami remaja. Dampak yang Diharapkan: Remaja menjadi lebih kritis dalam mengonsumsi media, bangga mempromosikan kearifan lokal, dan secara tidak langsung menginternalisasi nilai *Mukemel* melalui proses kreasi.

Pusat Belajar Adat *Mukemel* (PBAM)": Integrasi dalam Pendidikan Non-Formal. Latar Belakang: Kurikulum formal mungkin terbatas dalam eksplorasi mendalam tentang adat. PBAM menjadi wadah di luar jam sekolah Implementasinya, Pendirian Pusat Belajar: Masyarakat atau yayasan mendirikan pusat belajar yang berfokus pada adat Gayo dan nilai *Mukemel*. Lokasinya bisa di balai desa atau bangunan komunitas yang mudah diakses, Kurikulum Fleksibel: Menyediakan berbagai kelas atau lokakarya:

1. Kelas Bahasa Gayo: Untuk menjaga kelestarian bahasa sebagai medium transmisi nilai.
2. Seni Didong dan Tari Saman: Belajar seni pertunjukan yang sarat makna *Mukemel* (misalnya, kekompakan, disiplin, etika).
3. Cerita Rakyat dan Hikayat Gayo: Mengisahkan cerita-cerita yang mengandung ajaran *Mukemel*.
4. Diskusi Tematik: Mengadakan diskusi interaktif tentang aplikasi *Mukemel* dalam kehidupan sehari-hari remaja (misalnya, "Bagaimana *Mukemel* Membantu Kita Bijak Bermedia Sosial?").

Mentor Tokoh Adat/Muda: Melibatkan tokoh adat yang dihormati dan juga pemuda-pemudi Gayo yang berprestasi dan mengamalkan *Mukemel* sebagai mentor. Dampak yang Diharapkan: Remaja memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang adat dan *Mukemel*, merasa memiliki terhadap budaya mereka, dan mendapatkan bimbingan langsung dari tokoh panutan.

***Mukemel* in Action": Program Pengabdian Masyarakat Remaja** latar belakangnya *Mukemel* sangat menekankan gotong royong dan kepedulian sosial. Program ini dirancang untuk mewujudkan nilai tersebut dalam tindakan nyata yang Implementasikan:

- Proyek Sosial Komunitas: Remaja diajak untuk mengidentifikasi masalah di komunitas mereka (misalnya, kebersihan lingkungan, membantu lansia, mengajar anak-anak) dan merencanakan serta melaksanakan proyek-proyek kecil untuk mengatasinya.
- "Sehari Bersama Reje/Imem": Program di mana remaja menghabiskan waktu sehari bersama tokoh adat atau agama untuk belajar tentang

kepemimpinan, penyelesaian masalah, dan nilai-nilai *Mukemel* dalam praktik.

- Kampanye Kesadaran: Mengadakan kampanye di sekolah atau desa tentang isu-isu sosial yang relevan (misalnya, anti-narkoba, pentingnya pendidikan) dengan pendekatan nilai *Mukemel*.

Dampak yang diharapkan: remaja mengembangkan rasa tanggung jawab sosial, empati, dan kemampuan bekerja sama, yang merupakan inti dari nilai *Mukemel*. Mereka juga merasakan dampak positif dari kontribusi mereka terhadap masyarakat. Contoh-contoh konseptual ini menunjukkan bahwa revitalisasi *Mukemel* dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik formal maupun non-formal, dengan memanfaatkan teknologi dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Kunci keberhasilannya terletak pada kreativitas, kolaborasi, dan konsistensi dalam implementasi dan harapan revitalisasi. Upaya revitalisasi nilai *Mukemel* di kalangan remaja umumnya atau remaja Gayo di era teknologi modern diharapkan akan membawa dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi individu remaja itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, komunitas, dan kelestarian budaya Gayo secara keseluruhan yang Diharapkan:

1. Terbentuknya Karakter Remaja Gayo yang Berintegritas dan Tangguh:
 - a. Remaja akan memiliki fondasi moral dan etika yang kuat, sehingga mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab.
 - b. Mereka akan lebih resisten terhadap pengaruh negatif budaya asing dan penyalahgunaan teknologi, karena memiliki filter internal berupa nilai *Mukemel*.
 - c. Munculnya generasi muda yang jujur, santun, bertanggung jawab, dan memiliki rasa malu (*kemel*) untuk berbuat salah.
2. Meningkatnya Kebanggaan dan Kecintaan terhadap Identitas Budaya Gayo:
 - a. Remaja akan lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka, termasuk bahasa, adat istiadat, dan seni tradisional Gayo.
 - b. Mereka tidak akan merasa malu atau canggung untuk menunjukkan identitas Gayo mereka di kancah Nasional maupun Internasional, bahkan menjadi duta budaya.
 - c. Terciptanya rasa memiliki yang kuat terhadap kearifan lokal, yang mendorong mereka untuk turut serta dalam pelestariannya.
3. Terciptanya Harmoni Sosial dan Solidaritas Komunitas:
 - a. Nilai gotong royong dan kedulian sosial yang diajarkan *Mukemel* akan semakin menguat, mendorong remaja untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas dan saling membantu.

- b. Berkurangnya konflik sosial di kalangan remaja karena mereka menjunjung tinggi rasa hormat, toleransi, dan etika dalam berinteraksi.
 - c. Masyarakat Gayo akan tetap menjadi komunitas yang erat, saling mendukung, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.
4. Pemanfaatan Teknologi yang Lebih Produktif dan Positif:
- a. Remaja akan menggunakan teknologi secara bijak sebagai alat untuk belajar, berkreasi, berinovasi, dan menyebarkan kebaikan, bukan sebagai sumber distraksi atau penyebaran hal negatif.
 - b. Munculnya inovasi-inovasi berbasis teknologi yang terinspirasi dari *Mukemel* dan kearifan lokal Gayo, seperti aplikasi edukasi budaya atau platform promosi produk lokal.
5. Kontribusi *Mukemel* terhadap Pembangunan Daerah yang Berkelanjutan:
- a. Generasi muda yang berkarakter *Mukemel* akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki etos kerja tinggi, dan berintegritas, yang sangat dibutuhkan untuk pembangunan daerah.
 - b. Nilai-nilai *Mukemel* dapat menjadi landasan bagi pengembangan sektor pariwisata budaya yang berkelanjutan, ekonomi kreatif, dan inisiatif sosial yang inovatif di Gayo.

Harapan terbesar dari revitalisasi nilai *Mukemel* adalah terciptanya generasi remaja Gayo yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Mereka diharapkan mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, mengambil yang terbaik dari keduanya untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah. Revitalisasi ini juga diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam menjaga kearifan lokal mereka di era modern. Dengan demikian, *Mukemel* tidak hanya lestari di Gayo, tetapi juga dapat menginspirasi upaya pelestarian budaya di tingkat nasional, menegaskan bahwa identitas lokal adalah fondasi kuat bagi kemajuan global. Pada akhirnya, *Mukemel* diharapkan dapat terus menjadi kompas moral bagi setiap individu remaja Gayo, membimbing mereka untuk hidup bermartabat, bermanfaat bagi sesama, dan senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam serta Sang Pencipta, di tengah dinamika zaman yang terus berubah.

D. Kesimpulan

Revitalisasi nilai *Mukemel* di kalangan remaja Gayo di era teknologi modern mencerminkan sebuah keniscayaan yang mendesak. Sebagaimana telah diuraikan, *Mukemel* bukan sekadar adat atau tradisi usang, melainkan sebuah sistem

nilai komprehensif yang telah teruji dalam membentuk karakter, etika, dan harmoni sosial masyarakat Gayo selama berabad-abad. Ia mengajarkan rasa malu yang positif (*kemel*), kehormatan (marwah), etika berinteraksi, tanggung jawab sosial, dan ketaatan spiritual.

Namun, di tengah gelombang modernisasi dan penetrasi teknologi yang masif, nilai-nilai luhur ini menghadapi tantangan serius. Globalisasi, media sosial, dan pergeseran pola komunikasi berpotensi mengikis identitas budaya dan moral remaja. Oleh karena itu, urgensi revitalisasi *Mukemel* menjadi sangat nyata untuk membekali remaja dengan identitas diri yang kuat, membentengi mereka dari dampak negatif teknologi, menciptakan generasi yang berkarakter dan beretika, serta melestarikan warisan budaya Gayo yang tidak ternilai.

Upaya revitalisasi ini memerlukan pendekatan multisektoral dan kolaboratif. Keluarga harus menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai sejak dini melalui teladan dan komunikasi efektif. Pendidikan formal di sekolah memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan *Mukemel* ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan non-formal dan komunitas, melalui sanggar seni, organisasi kepemudaan, serta peran tokoh adat dan agama, dapat menjadi wadah praktik dan penguatan nilai. Yang tak kalah penting adalah pemanfaatan teknologi itu sendiri sebagai media revitalisasi, dengan memproduksi konten positif dan mengembangkan aplikasi edukasi yang menarik bagi remaja. Dukungan penuh dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya melalui kebijakan, fasilitasi program, dan kerja sama lintas sektor juga krusial untuk keberlanjutan.

Dampak yang diharapkan dari revitalisasi ini sangat luas, mulai dari terbentuknya karakter remaja Gayo yang berintegritas dan tangguh, meningkatnya kebanggaan terhadap identitas budaya, terciptanya harmoni sosial, hingga pemanfaatan teknologi yang lebih produktif. Pada akhirnya, revitalisasi *Mukemel* merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas dan adaptif, tetapi juga berakar kuat pada kearifan lokal, mampu menavigasi kompleksitas zaman tanpa kehilangan jati diri, dan berkontribusi positif bagi kemajuan daerah serta bangsa. Ini adalah panggilan bagi seluruh elemen masyarakat Gayo untuk bergerak bersama, memastikan bahwa nilai *Mukemel* terus menyala terang di hati setiap remaja umumnya, membimbing mereka menuju masa depan yang bermartabat dan penuh makna.

E. Referensi

- Al Musanna, *Kurikulum Pembelajaran Dan Kearifan Lokal*, Tanggerang: Mahara Publishing, 2017, hal 94-100.
- Al Musanna, "Revitalisasi Sistem Nilai Budaya Gayo," dalam harian online *Lintas gayo* (1 Juni 2015), di akses tanggal 04 oktober 2022, pukul 18.00 Wib.
- Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin: Ringkasan & Terjemah*, terjemah oleh H. Ismail Yakub, (Jakarta: Fa. Firma Tekad, 1980), hlm. 50.
- M.J. Melalatoa, Kebudayaan Gayo, Seri Etnografi Indonesia No.1 (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1982), h. 35.
- Mahmud Ibrahim, *Syariat Dan Adat Istiadat*,Takengon: Yayasan Makamam Mahmuda, 2010, hal 26.
- Sukiman, "Nilai-Nilai Pembangunan Islam Dalam Masyarakat Gayo," dalam Jurnal, *MIQOT* Vol. XXXVIII No. 1, Januari-Juni 2014, h. 227.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep, Dasar, dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Hidayati, N. (2019). Pengaruh Globalisasi terhadap Perilaku Remaja dan Upaya Menjaga Identitas Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 213–222. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.1987>
- Ibrahim, R. (2021). *Kearifan Lokal sebagai Basis Pendidikan Karakter: Studi Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyana, D. (2010). *Komunikasi dan Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. Z., & Hasan, S. (2020). Kearifan Lokal dalam Tradisi Mukemel Masyarakat Gayo sebagai Media Pendidikan Moral. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.31289/jish.v9i1.3721>
- UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?* Paris: UNESCO Publishing.
- Zakiah, Z. (2022). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 189–202. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45678>
- Zuhdi, M. (2018). The Role of Digital Media in Preserving Local Wisdom. *International Journal of Educational Studies*, 5(2), 122–130.